

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin ketatnya persaingan perusahaan dalam dunia bisnis merupakan pemicu yang kuat bagi suatu manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya. Karena tak bisa dipungkiri bahwasannya baik buruk laporan keuangan perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan di pasar dan begitu pula pada minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana dalam menilai performa perusahaan tersebut sangatlah penting bagi investor untuk pengambilan keputusan, namun para investor lebih cenderung tertuju pada informasi laba. Perhatian besar investor kepada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut disajikan merupakan salah satu alasan pendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba.

Perataan laba merupakan salah satu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi fluktuasi pada laba yang akan dilaporkan sehingga para pemakai laporan keuangan dapat melihat bahwa perusahaan tersebut tampak stabil dan tidak beresiko.

Pemakai laporan keuangan dalam perbankan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu pihak internal bank (manajemen dan karyawan bank), pihak Bank Indonesia untuk keperluan pengawasan bank, dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, investor, debitor, nasabah dan masyarakat umum lainnya). Masing-masing pihak tersebut mempunyai kepentingan sendiri terhadap laporan keuangan perbankan, sehingga terjadi pertentangan satu sama lain.

Pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut antara lain manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkeinginan kekayaannya; manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perbankan; manajemen berkeinginan membayar

pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Salah satu cara manajemen untuk mengatasi permasalahan pertentangan kepentingan antara pihak internal dan eksternal perbankan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang sering dilakukan manajemen adalah dengan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di banyak negara. Perataan laba adalah suatu proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Perataan laba dilakukan karena informasi laba merupakan sarana utama dari informasi laporan keuangan yang dipublikasikan bagi pihak eksternal. Perataan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor meramalkan arus kas masa datang.

Namun demikian, perataan yang dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio mereka. Oleh karena itu, perataan laba (*income smoothing*) seringkali memunculkan pertanyaan apakah boleh atau tidak dalam praktek akuntansi. Ada yang berpendapat bahwa perataan laba bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Namun disisi lain perataan laba dianggap sebagai tindakan yang harus dicegah karena menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai dan menyesatkan.

Bank di Indonesia yang pernah melakukan tindakan perataan laba adalah PT Bank Lippo Tbk yang mengeluarkan laporan keuangan ganda. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24,185 triliun dan laba bersih Rp 98,77 miliar. Namun dalam laporan ke Bursa Efek Jakarta pada 27 Desember 2002 total

aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,385 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,273 triliun. Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Akibatnya pada keseluruhan neraca terjadi penurunan tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari 24,77% menjadi 4,23% dan juga menurunkan nilai saham Bank Lippo di pasar modal dari Rp 70/lembar saham menjadi Rp 25/lembar saham.

Kasus perataan laba lainnya yaitu kasus PT Bank Global Internasional Tbk. Pada tahun 2004 perusahaan ini diduga melakukan perataan laba yang mengakibatkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dibawah 5% naik menjadi 40% hanya dalam kurun waktu 5 bulan. Kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri dalam dunia perbankan di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditur lain-lain.

Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio*, nilai perusahaan, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Struktur kepemilikan institusional merupakan pemegang saham dalam suatu perusahaan yang berupa bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi. Kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh institusi keuangan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [1]. Akan tetapi, hal ini bertentangan

dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [2].

Besaran perusahaan merupakan skala untuk menentukan seberapa besar kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai cara yaitu total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Total aktiva merupakan proksi yang tepat untuk mengukur besaran perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar besaran perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang lebih besar lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan yang besar dipandang lebih kritis oleh investor. Dengan demikian, besaran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [3]. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [1].

Winner / loser stocks adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan. *Winner stocks* merupakan kelompok perusahaan yang mendapatkan *return* saham yang positif. Sebaliknya, *loser stocks* adalah kelompok perusahaan yang mendapatkan *return* saham yang negatif. Manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba karena ingin mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder value* melalui posisinya dikelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, *winner / loser stocks* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [3]. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *winner / loser stocks* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [4].

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba stabil dibanding dengan perusahaan dengan laba yang fluktuatif, karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan pada perusahaan tidak tertagih atau tidak

kembali, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Dengan demikian, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [2]. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [4].

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar. Tindakan perataan laba memiliki hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba dapat menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan resiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Dengan demikian, nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [5]. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [6].

Profitabilitas sebagai variabel moderating, dimana profitabilitas dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan terhadap perataan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) baik dengan penjualan, aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *return on total asset* (ROA). Perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam

menunda atau mempercepat laba. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [1]. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [2].

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan diatas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
- b. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun batasan dan ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Dependen : Perataan Laba.
- b. Variabel Independen : Struktur Kepemilikan Institusional, Besaran Perusahaan, *Winner / Loser Stocks*, *Debt to Equity Ratio* dan Nilai Perusahaan.
- c. Variabel Moderasi : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

- d. Objek Penelitian : Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Periode Penelitian : Tahun 2012-2015.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan secara simultan dan parsial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio*, nilai perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan masalah finansial ekonomi perusahaan sebelum mengambil keputusan apakah perusahaan perlu melakukan praktek perataan laba atau tidak.
2. Bagi investor dan kreditor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengaruh tingkat perataan laba sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk membeli, mempertahankan, dan menjual investasi. Bagi kreditor dapat mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
3. Bagi akademis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan perataan laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2009" [4].

Adapun perbedaan penelitian terdahuludengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah struktur kepemilikan, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, dan *debt to equity ratio*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel nilai perusahaan. Alasan peneliti menambahkan variabel ini karena perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun [5].
2. Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu profitabilitas. Alasan peneliti menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi karena profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba agar image perusahaan terlihat lebih bagus [5].
3. Objek penelitian terdahulu adalah industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Sedangkan objek dalam penelitian hanya sektor perbankan.
4. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2005-2009. Sedangkan periode dalam penelitian ini adalah tahun 2012-2015.